

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam ranah politik sering kali dijadikan hanya sekadar seseorang yang posisinya menjadi bayangan dari laki-laki. Meskipun memang sudah ada kebijakan yang berusaha mengangkat isu perempuan namun tetap saja perempuan tetap menduduki posisi nomor dua di dalam partisipasi politik. Di sisi lain budaya patriarki ini juga didukung dengan pola pikiran yang konservatif sebagian perempuan bahwa mereka tidak seharusnya bekerja di dalam ranah politik perempuan posisinya memang hanya mengurus rumah tangga.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi menekan pada keterlibatan rakyat dalam mengatur tatanan negara sebab dalam sistem demokrasi menganut prinsip kedaulatan rakyat dengan kebebasan dan kesetaraan. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu bentuk perwujudan dari demokrasi. Dengan Pilkada rakyat dapat menyalurkan suaranya langsung untuk memilih kepala daerah sesuai pilihan masing-masing sehingga ini menjadi ruang untuk masyarakat memenuhi hak-haknya sebagai warga negara yang artinya masyarakat bukan pada posisi menjadi seorang *client* melainkan *citizen* yang memiliki hak penuh tidak hanya untuk memilih namun juga berpartisipasi di dalam menjalankan tatanan negara bersama pemerintah (Suyatno, 2016).

Di dalam pilkada tentu akan ada beberapa pasangan calon yang mencalonkan dirinya sebagai kepala daerah yang diusung oleh partai politik dengan

pemenuhan syarat yang ada pada Peraturan KPU Nomor 10 Tahun 2024. Untuk dapat memenangkan Pilkada oleh pasangan calon kepala daerah mereka akan berusaha menarik simpati masyarakat dengan melakukan komunikasi kepada masyarakat yang biasanya dikenal dengan kampanye. Kampanye tentu menjadi salah satu pengaruh penentuan pilihan oleh para pemilih sebab di dalam komunikasi politik kampanye biasanya para paslon akan memberikan visi misi yang akan mereka jadikan patokan di dalam kepemimpinannya dan hal ini akan menjadi sebuah gambaran bagi masyarakat untuk menentukan visi misi mana yang cocok dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (pemilih).

Oleh karena itu di dalam berkampanye biasanya tim sukses paslon dari partai yang mengusungnya akan menarik beberapa tokoh atau komunitas untuk menyuarakan dukungannya terhadap paslon tertentu. Komunikasi politik kampanye tidak hanya mengenai penyebaran informasi untuk mencoblos salah satu paslon. Namun, Kampanye juga dapat dijadikan wadah komunikasi politik untuk menyuarakan visi salah satu paslon yang relevan dengan masalah di masyarakat sehingga masyarakat akan melek terhadap penentuan pemilihan secara rasional. Untuk mendukung keadilan sosial dalam ranah kesetaraan gender diperlukan partisipasi perempuan di dalam komunikasi politik yang tujuannya untuk membuka akses agar lebih memperhatikan kebijakan dan peraturan yang mengatur tentang isu perempuan di segala bidang. Partisipasi politik perempuan dapat terwujud dengan keterlibatan perempuan secara sah dan sukarela di dalam pelaksanaan politik baik secara langsung ataupun tidak langsung baik di dalam pemilihan pemimpin, pembuatan kebijakan, kampanye, aksi lobbying dengan pejabat atau

dalam bentuk keterlibatan aktif pada partai politik (Yuwono, 2018).

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang ada di ujung barat Pulau Madura. Di Kabupaten Bangkalan juga mengadakan Pilkada yang calon kepala daerah akan melakukan sebuah kampanye politik sebagai sebuah strategi upaya meraih kemenangan di dalam kontestasi politik Pilkada. Di dalam melakukan kampanye kandidat calon kepala daerah akan menggaet beberapa aktor yang berpengaruh di daerah tempat mereka melakukan kampanye politik.

Bangkalan sebagai kota santri terkenal memiliki banyak pondok pesantren dan Kiai juga Ibu Nyai yang mengasuhnya. Menurut dari Data Daftar Sekolah Net Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah pondok pesantren berjumlah 126 pondok pesantren dan yang paling banyak berada di kecamatan Bangkalan. Dengan memiliki jumlah pondok pesantren yang mencapai ratusan dan bahkan ada beberapa pesantren di Bangkalan yang memiliki santri hingga ribuan dengan itu tidak dapat dipungkiri para aktor politik akan melibatkan dunia pesantren untuk kemenangan di dalam Pilkada. Keterlibatan peran tokoh ulama pesantren terhadap politik merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di Bangkalan. Hal ini dibuktikan dengan terlibatnya salah satu Kiai secara langsung di dalam politik oleh Bani Cholil yang merupakan Cicit Syaikhona Mohammad Cholil pengasuh pondok pesantren Nurul Cholil di Bangkalan untuk mendukung calon Bupati Bangkalan dalam memenangkan petarungan pilkada. Biasanya Bani Cholil baik itu Kiai, Ibu Nyai, Gus, Neng, dan para santrinya akan secara terbuka menunjukkan keterpihakkannya untuk mendukung pasangan calon kepala daerah seperti halnya pada saat itu mendukung KH Fuad Amin Imran yang merupakan Bupati Bangkalan selama dua

periode yaitu dari tahun 2003 hingga 2013 namun pada masa kepemimpinan beliau meninggalkan banyak kenangan buruk di mata masyarakat sebab terjerat kasus korupsi akan tetapi meskipun meninggalkan jejak buruk pada saat kepemimpinannya untuk bupati Bangkalan selanjutnya dipegang oleh Ra Makmum Ibnu Fuad (Ra Momon) yang mana merupakan putra dari Ra Fuad dan ini mencetuskan terjadinya dinasti politik di Bangkalan dari kalangan Kiai atau tokoh ulama Bangkalan. Bahkan bupati pada jabatan tahun sebelumnya dipegang oleh sosok keturunan ulama juga yaitu RKH. Abd. Latif Imran.

Dengan itu menggambarkan masyarakat memandang seseorang yang merupakan keturunan sosok ulama adalah sosok yang kharismatik yang seharusnya memimpin atau memegang kabupaten Bangkalan. Hal ini di didukung dengan Sikap masyarakat yang percaya akan barokah guru. Selain kiai, Ibu Nyai juga sangat di hormati di kalangan masyarakat yang menyebabkan masyarakat sangat tunduk atas apa yang diperintahkan Ibu Nyai baik secara langsung atau tersirat sehingga Ibu Nyai biasanya memiliki pengikut yang cukup besar yang disebut dengan santri. Santri di daerah Bangkalan terkenal dengan sikap *taqdim* (rasa taat) dan hormatnya kepada Ibu Nyai dengan harapan untuk memperoleh barokah dari sang Ibu Nyai. Sehingga sebagai wujud hormatnya santri biasanya akan mengikuti jejak atau perkataan Ibu Nyai dan melaksanakannya tanpa berkomentar apapun.

Masyarakat Bangkalan dengan identitas kental nilai keislaman yang dimilikinya sehingga mereka tetap berpegang teguh untuk menjunjung paradigma terhadap *Bhapa' Bhabu' Guru Ratoh* (orang tua, guru ulama dan Pemimpin) menjadikan tiga pilar ini untuk menentukan pilihannya dalam pemilihan pemimpin

Madura yang melahirkan budaya politik di Madura (Syahidah, 2022).

Hal inilah yang menjadikan tim sukses kampanye menggaet tokoh ulama seperti Ibu Nyai untuk berpartisipasi dan memberikan dukungan aktif kepada kemenangan paslon kepala daerah di Bangkalan sebab apabila Ibu Nyai menyampaikan keterpihakannya kepada salah satu paslon tentu secara otomatis para santrinya pun akan mengikuti pilihan dari sang Ibu Nyai yang tentu akan berpengaruh terhadap perolehan suara yang akan didapatkan oleh paslon yang menggaet Ibu Nyai untuk menjadi tokoh masyarakat yang mendukung tim dari salah satu paslon ditambah lagi dengan adanya santri yang hidup di pondok pesantren yang notabene tidak memiliki akses sosial media sehingga buta akan informasi mengenai politik terkhususnya informasi dari pasangan calon yang akan mencalonkan diri untuk maju menjadi bupati di Bangkalan. Bentuk mengajak seorang Ibu Nyai untuk mendukung kemenangan paslon biasanya para kandidat paslon akan melakukan sowan kepada Ibu Nyai untuk diberikan beberapa nasihat dan doa dengan harapan demi kelancaran Pilkada dan inilah yang akan melahirkan politik identitas yang dibangun oleh paslon untuk menarik perhatian masyarakat Bangkalan yang kental akan rasa *taqdim*-nya kepada Ibu Nyai.

Keterlibatan perempuan di dalam kampanye politik pada pilkada adalah suatu hal yang penting untuk kesetaraan hak mengeluarkan pendapat atau berpartisipasi aktif khususnya di dalam berpolitik. Pola pandangan patriarki yang berkembang di masyarakat menjadikan perempuan terkadang menjadi loyo dan tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat yang muncul sebab pola fikiran yang mengatakan bahwa perempuan derajatnya lebih rendah dari laki-laki atau dalam

istilah lain perempuan harus tunduk dengan laki-laki. Oleh karena itu perlu keterlibatan perempuan untuk menjadikan perempuan bisa maju lebih aktif agar dapat merealisasikan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki bukan untuk pelengkap saja di dalam berpolitik. Dengan itu perempuan juga dapat berperan aktif di dalam partisipasi politik yang dapat memberikan akses komunikasi politik dalam bentuk kampanye yang nantinya akan menjadi penghubung antara kaum perempuan dengan calon pemimpin untuk dapat memenuhi apa yang menjadi hak perempuan khususnya pada kesetaraan gender. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah bukan tentang keadilan antara perempuan dan laki-laki namun suatu situasi yang menempatkan perempuan dan juga laki-laki pada kondisi mampu berperan di segala bidang tanpa terbatas dengan stereotip dan peran gender yang kaku meskipun memang di Indonesia sudah ada kebijakan atau peraturan yang sejalan dengan kesetaraan gender namun pada realita masyarakat konsep kesetaraan gender belum menjadi pandangan masalah yang utama (Sari & Ismael, 2021).

Oleh sebab itu isu tentang gender masih merupakan masalah yang gentir di Indonesia. Terkadang perempuan yang masih memiliki pemikiran tertutup mendukung persepsi bahwa tugas perempuan hanya di rumah apalagi ditambah pemikiran laki-laki yang tidak mau dipandang lebih rendah dari perempuan. Di Indonesia sendiri perempuan memiliki kuota untuk duduk di parlemen sebesar 30% akan tetapi terkadang partai politik melibatkan perempuan hanya sebagai formalitas saja untuk memenuhi kuota. Hal itu cukup mencerminkan bahwa perempuan masih dianggap belum cukup memumpuni untuk bergelut di dalam ranah politik. Dengan

adanya komunikasi politik dalam bentuk kampanye oleh kaum perempuan akan memberi dukungan kepada para calon pemimpin yang akan membawa dan menganggap perempuan sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Dengan itu butuh sosok yang mampu menyuarakan suara perempuan yang dapat dijadikan perwakilan tokoh perempuan yang memiliki *power* untuk mampu masuk ke lingkup politik.

Ibu Nyai yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki peran sangat penting untuk mampu menggerakkan perempuan ditambah lagi biasanya Ibu Nyai diajak oleh tim sukses partai politik yang mengusung paslon untuk memberikan dukungan demi kemenangan salah satu paslon sehingga Ibu Nyai memiliki kesempatan besar untuk mengajak perempuan menyuarakan hak-haknya di dalam berpartisipasi politik terkhususnya untuk kesetaraan gender. Ibu Nyai adalah sosok tokoh ulama Islam perempuan yang mengajar ajaran agama di dalam sebuah pondok pesantren kepada para santriwatinya dan terkadang masyarakat memandang Ibu Nyai adalah pasangan atau pendamping kiai. Dengan itu masyarakat juga memandang Ibu Nyai merupakan seseorang yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat. Keterwakilan perempuan oleh sosok Ibu Nyai bisa menjadi jalan komunikasi politik untuk memperkuat komunikasi antara ulama perempuan kepada para pemimpin dengan bentuk memberikan dukungan, aspirasi, dan harapan dari suara hati perempuan.

Dengan keterlibatan perempuan akan membuka gerbang untuk melepas belenggu patriarki yang ada pada budaya sekitar dan membangun demokratis terbuka. Trik komunikasi politik yang dilakukan dapat dirancang sedemikian apik

dengan didukung sikap perempuan yang kompak dan militan sehingga tidak hanya dalam satu lingkup perempuan saja yang tergugah hasratnya namun di lingkup lainnya akan terbawa arus untuk terus dapat memperjuangkan isu-isu mengenai gender di lingkungan masyarakat (Mahyudi, Mustarry, & Nisar, 2019) .

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana eksistensi Ibu Nyai di dalam melakukan komunikasi politik mengingat Ibu Nyai merupakan aktor yang memiliki banyak santri dan dijadikan panutan oleh para santriwatinya yang nantinya akan berpengaruh terhadap pilihan santri. Fokus utama dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran bunyai dalam melakukan komunikasi politik sebagai bentuk upaya meningkatkan mengenai kesetaraan gender pada Pilkada 2024 di Bangkalan. Dengan itu penelitian ini berfokus kepada beberapa Bunyai yang cukup aktif dalam komunikasi politik Pilkada 2024 yang dipilih sebagai informan kunci untuk penelitian ini. Dari rangkaian di atas maka peneliti menggunakan judul "Gender dan Komunikasi Politik : Ibu Nyai dalam Memobilisasi Suara pada Pilkada Bangkalan 2024"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik komunikasi politik Ibu Nyai dalam membangun dukungan suara pada Pilkada Bangkalan 2024?
2. Bagaimana relasi gender membentuk ruang gerak politik Ibu Nyai di Bangkalan dalam perspektif feminisme kultural?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran Ibu Nyai sebagai sosok keterwakilan perempuan yang

memiliki pengaruh dan *power* di Bangkalan dalam komunikasi politik mengenai isu gender pada Pilkada 2024 di Bangkalan

2. Untuk menganalisis relasi gender membentuk ruang gerak politik Ibu Nyai di Bangkalan dalam perspektif feminisme kultural

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat mengetahui peran Ibu Nyai dalam menyuarakan isu gender pada komunikasi politik di Pilkada Bangkalan selaku salah satu sosok ulama yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Bangkalan.
2. Memberikan sumbangan untuk perkembangan pengetahuan mengenai kesetaraan gender berupa informasi terkhususnya penyuaran isu gender oleh tokoh agama perempuan.
3. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian penelitian selanjutnya yang relevan dengan isu gender

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai eksistensi tokoh ulama perempuan pada Pilkada dalam menyuarakan isu gender dan pengaruhnya terhadap penentuan pilihan pemilih.
2. Dapat dijadikan bahan untuk pertimbangan pemerintah agar dapat meningkatkan partisipasi perempuan di dalam politik untuk dapat menyuarakan isu perempuan sebagai upaya peningkatan kesetaraan gender di Indonesia.

1.5 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan penelitian terdahulu guna menjadi acuan dan arahan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Hal ini memungkinkan penulis untuk memperkaya kerangka teoritis sekaligus memberikan bahan referensi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyiapkan beberapa daftar penelitian yang dianggap relevan dengan topik penelitian penulis yaitu “Gender dan Politik Praktis : Ibu Nyai dalam Pemenangan Pilkada Bangkalan 2024”. Untuk dapat mempengaruhi politik dibutuhkan sosok yang penting dan memiliki kekuatan di dalam masyarakat di dalam kampanye sebab dengan berperannya figur penting yang ada pada masyarakat berdampak pada penentuan pilihan masyarakat sehingga biasanya keterlibatan figur penting yaitu sosok ulama di masyarakat menjadi strategi kampanye yang dilakukan oleh partai politik dengan menggandeng tokoh penting masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan.

Penelitian mengenai keterlibatan figur sosok tokoh ulama di dalam komunikasi politik di paparkan oleh penelitian yang dibuat oleh Assidiq, Dewi Ambarwati (2021) berjudul *Strategi Komunikasi Politik Kampanye Daerah Joko Widodo – K.H Makruf Amin Provinsi Jawa Timur Pemenangan Pilpres 2019*. Penelitian ini menjelaskan bahwa kampanye yang dilakukan oleh Tim Kampanye Daerah Joko Widodo dan K.H Makruf dalam kemenangan yaitu kampanye dengan menggait seorang tokoh ulama Kiai. Selain itu Kiaipun juga melakukan kampanye kepada santrinya yang mana santri tidak hanya dalam lingkup yang ada di pesantren saja

namun juga dalam lingkup alumni yang biasanya banyak yang menjadi pengusaha dan nantinya akan menarik jaringannya sebagai upaya kemenangan. Di dalam kemenangan Jokowi dan Ma'ruf Amin juga memainkan peran perempuan melalui ibu Khofifah dengan perantara organisasi Muslimat. Pada dasarnya memang pihak JKSN lebih suka menggerakkan kelompok perempuan daripada laki-laki. Karena kelompok perempuan dinilai lebih mudah dikumpulkan daripada laki—laki karena terhalang waktu bekerja. Selain itu, kelompok perempuan ini dinilai lebih kompak dan bisa diajak bekerjasama. Dengan strategi tersebut Joko Widodo – K.H Ma'ruf Amin dapat memenangkan pilpres Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini memberikan sebuah gambaran bahwa masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat yang sebagian besar taat kepada ulama sehingga di dalam segala kegiatan pasti melibatkan ulama begitu pula dengan politik. Dengan itu dalam melibatkan ulama seperti sosok Kiai dan Ibu Nyai di dalam proses kampanye untuk kemenangan pemilihan umum dapat menjadi strategi yang cukup ampuh sebagai upaya kemenangan sebab tokoh ulama sendiri memiliki pengikut yang jumlahnya sangat besar yang pastinya pengikut tersebut akan menentukan pilihan suaranya sesuai dengan keterpihakan kiai mereka terhadap salah satu pasangan calon.

Keterlibatan perempuan di dalam kampanye politik tentu menjadi angin segar untuk kalangan perempuan sebab dengan terlibatnya perempuan dapat mewujudkan kekuatan perempuan dan memajukan peran perempuan di masyarakat untuk perubahan yang nyata terhadap memperjuangkan hak-hak perempuan. Dalam penelitian ini menyinggung terkait keterlibatan perempuan di dalam kampanye politik. Dengan itu penelitian keterlibatan perempuan di dalam kampanye politik

itu dipaparkan oleh Chaniin Umamah (2023) yang berjudul *Mobilisasi politik Muslimat Jawa Timur dalam Memenangkan Khofifah-Emil di Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018*. Dalam penelitiannya Chaniin menjabarkan bahwa Muslimat NU merupakan organisasi Nahdatul Ulama sebagai lingkup gerak perempuan islam yang biasanya banyak beranggotakan tokoh tokoh ulama perempuan seperti Ibu Nyai dan ustadzah. Organisasi yang memiliki keanggotaan yang luas dan menyebar yang dapat menjadi kekuatan kemenangan Khofifah Emil dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur melalui mobilisasi dan memanfaatkan jaringan. Ditambah lagi sikap patuh kepada atasan yang dapat dimanfaatkan untuk melobby masyarakat untuk memilih Khofifah dan Emil. Berdasarkan penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa banyak kaum perempuan yang sebenarnya peduli dengan isu politik tekhususnya perempuan dari golongan yang agamis seperti Ibu Nyai. Bahkan Muslimat NU tidak segan segan untuk melakukan lobbying dan memanfaatkan jaringan untuk mendukung kemenangan Khofifah- Emil yang notabannya Bu Khofifah merupakan bentuk keterwakilan dan pemimpin perempuan. *Women support women* merupakan aksi simbolis terhadap dukungan dari perempuan untuk perempuan. Harapan mereka agar isu mengenai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dapat terealisasikan. Penelitian ini juga menjadi acuan bahwa sebenarnya kekuatan perempuan juga dapat berpengaruh terhadap politik apalagi di dalam komunikasi politik disampaikan mengenai upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mewujudkan kesetaraan gender.

Kemudian untuk melihat gambaran kondisi untuk lokasi penelitian ini yaitu di Bangkalan mengenai pola tingkah laku masyarakat Bangkalan mengenai budaya

yang taat dan *taqdim* terhadap para ulama ada penelitian yang dibuat oleh Wiwid Adiyanto & Rarashanti Wulandhari (2020) dengan judul *Kekuasaan Kiai dalam Politik: Modal Fuad Amin sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Bangkalan*. Dapat memberikan sebuah potret yang menjelaskan bahwa Bangkalan sebagai kota santri tentu kental dengan ketaatan masyarakat terhadap tokoh ulama. Fuad Amin sebagai calon bupati memanfaatkan identitas keturunan Kiainya untuk menarik simpati masyarakat di Bangkalan dan masyarakat pun memegang teguh terhadap identitas simbolik sebagai kota santri atau Bangkalan dengan keislamannya dan percaya bahwa Bangkalan harus dipegang oleh seseorang yang terkhususnya memiliki keturunan darah Kiai. Tak peduli bagaimana pendidikannya warga Bangkalan hanya percaya keturunan Kiai khususnya yang keturunan ulama besarlah yang dapat memimpin Bangkalan.

Dengan mengetahui karakteristik masyarakat Bangkalan yang taat kepada sosok ulama butuh ulama perempuan yang dapat melibatkan perempuan ke ranah politik. Ibu Nyai menurut penelitian oleh Riski (2023) mengenai “*Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Kecamatan Balung Kabupaten Jember*.” Pada penelitian ini memaparkan bahwa Ibu Nyai memiliki peran yang cukup sentral tidak hanya pada domestik yakni lingkungan pondok pesantren namun juga di ranah publik. Hal ini juga didukung dengan karakter Ibu Nyai yang dapat berbaur dengan orang-orang disekitarnya dan memiliki komunikasi yang baik juga lemah lembut sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif kepada orang-orang sekitarnya juga didukung oleh jiwa kharismatik yang ada pada diri seorang Ibu Nyai. Dengan karakter Ibu

Nyai yang dapat memberikan dampak positif kepada orang-orang sekitarnya dapat menjadi sebuah bekal untuk dapat melakukan komunikasi politik ke ranah yang lebih luas dengan baik.

Selanjutnya untuk melihat keterlibatan pondok pesantren di dalam Pilkada ada penelitian yang dibuat oleh Zahro dan Fenolia Intan Saputri (2024) yang berjudul *Polarisasi Politik di Lingkungan Pondok Pesantren dalam Pemilihan Umum 2024*. Hasil penelitian memaparkan pondok pesantren sekarang ini bukan hanya berkaitan dengan pendidikan, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan pesantren pun sudah seharusnya melekat terkait demokrasi salah satunya yaitu tentang pemilu. Namun ada konteks yang dapat diartikan bahwa selain Kiai dan Ibu Nyai, sebagai generasi penerus bangsa, santri memiliki peran dan posisi yang strategis, terdapat potensi termasuk idealisme yang dimiliki santri sehingga Kiai menjadi faktor kuat di mana santri akan mengikuti apa yang dilakukan gurunya tersebut meski tanpa adanya mobilisasi termasuk di dalam penentuan pemilihan pemilih dalam pemilu 2024.

Peran seorang ulama sebagai figur yang bisa menentukan pandangan dan dukungan politik dalam pemilu bahkan tidak hanya santri saja terkadang masyarakat di sekitar lingkup pesantren pun ikut termobilisasi. Dengan itu penelitian ini memberikan acuan bahwa dengan hanya menggait satu aktor saja yang berpengaruh dan dapat melakukan komunikasi yang baik dan halus di dalam penyampaian pesan politik dalam kampanye pada suatu lingkungan masyarakat maka masyarakat yang ada di sekitar aktor tersebut dapat digait untuk mengikuti pilihan dari aktor tersebut. Hal ini dapat dilihat dari suatu lingkungan pesantren yang mana disaat Kiai ataupun

Ibu Nyai menyampaikan keterpihakannya terhadap salah satu pasangan calon maka santri yang ada di Pondok pesantren pasti akan mengikuti pilihan Kiainya sebab keterbatasan media untuk memperoleh informasi mengenai identitas pasangan calon. Selain itu tidak hanya santri yang ada di dalam lingkungan pesantren saja namun di lingkungan eksternal pesantren pun akan termobilisasi juga sebab adanya budaya taat guru.

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keempat penelitian tersebut memiliki keterkaitan antara kampanye politik di Indonesia dengan keterlibatan figur-figur ulama' dan partisipasi perempuan di dalam kampanye yang di dalamnya pasti terdapat pesan pesan politik yang disampaikan. Masing-masing penelitian memberikan suatu pengetahuan sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang baru. Berdasarkan dari keempat penelitian terdahulu memiliki kesamaan bahwa tokoh ulama menunjukan eksistensinya di dalam kampanye politik dan ini juga mempengaruhi penentuan pilihan pemilih di masyarakat. Di antara penelitian tersebut juga memaparkan bagaimana semangat dan kekuatan kaum perempuan di dalam keterlibatannya terhadap politik. Di dalam mewujudkan atau mengajak perempuan untuk berpartisipasi perlu adanya gerbang antara masyarakat perempuan dengan politik. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan sosok perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam lingkungan masyarakat dan memiliki kemudahan akses di dalam politik. Di Bangkalan sosok yang memiliki pengaruh dan *power* yang kuat adalah seorang ulama. Selain Kiai, ulama yang memiliki pengaruh dan *power* yang kuat adalah Ibu Nyai. Keterlibatan Ibu Nyai di dalam komunikasi politik

memberikan pemaparan bagaimana peran Ibu Nyai yang juga sebagai figur ulama di dalam kampanye politik dapat mempengaruhi pilihan masyarakat yang dapat dilihat dari perspektif gender. Di dalam penelitian lainnya memaparkan bahwa kekuatan kampanye politik perempuan lebih kompak dan militan di dalam menyuarakan kampanye. Hal ini tentu menjadi sebuah benang merah yang dapat menghubungkan beberapa faktor untuk menjadi satu kesatuan di antaranya yaitu Ibu Nyai, komunikasi kampanye politik, kemenangan pasangan calon dalam Pilkada 2024, dan penentuan pilihan masyarakat Bangkalan. Oleh karena itu dengan adanya penelitian terdahulu dapat bermanfaat untuk menghasilkan suatu karya yang baik dan berkualitas.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori di dalam penelitian ini guna untuk membantu peneliti di dalam menemukan jawaban atau menemukan kebenaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.1 Konsep Ibu Nyai

Ibu Nyai merupakan seseorang yang memiliki peran penting di dalam sebuah pesantren. Di dalam pesantren Ibu Nyai dipandang sebagai sosok ibu bagi semua santriwati yang tinggal di pesantren sehingga Ibu Nyai dikenal dengan sosok yang kaya dengan ilmu agama dan memiliki sikap yang lemah lembut juga tegas. Dengan itu Ibu Nyai adalah sosok yang mengajarkan dan mengarahkan kepada santriwatinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari segi akhlak, ilmu pengetahuan dan agama. Ibu Nyai dapat dikatakan sebuah profesi yang bergelut dalam menyiarkan

keislaman sehingga Ibu Nyai merupakan salah satu *role model* perempuan yang eksis di lingkungan masyarakat dalam menyiarkan agama islam. Kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari figur kharismatik yang dimiliki dari sosok tersebut. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Syabiti Kharisma yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi pemimpin dari sebuah pesantren dilihat dari 3 aspek di antaranya yaitu *nasab* (keturunan), kekayaan ilmu yang dimiliki, dan ketaatannya dalam beribadah. (Syabiti, 2009)

Silsilah keturunan dari ibunya salah satu faktor terpenting yang mendasari gaya kepemimpinan dari seorang Ibu Nyai. Ibu Nyai lahir dari keluarga yang terpandang juga kental akan nilai keislaman yang ada di keluarga tentu hal tersebut menjadikan faktor pembentukan gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang Ibu Nyai adalah gaya kepemimpinan yang bernuansa spiritual. (Riski, 2023) Dunia luar pesantren biasanya lebih menyorot mengenai sosok Kiai yang mengasuh pondok pesantren padahal Ibu Nyai juga memiliki kedudukan dan peran yang tidak kalah penting baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat. Ibu Nyai dianggap sebagai seorang figur kepemimpinan dari perwakilan perempuan sehingga Ibu Nyai juga memiliki seorang pengikut dari kalangan pesantren dan luar pesantren. (Dwi Cahya , Kasiyun, Thamrin, & Akhwani, 2023)

Ibu Nyai selaku pengasuh dari pesantren selalu menanamkan pada santriwatiwati untuk terus menjunjung akhlak dimana pun santriwatiwati berada dan Ibu Nyai mampu memberikan pengaruh kepada santriwatiwati untuk semangat di dalam menimba ilmu sehingga nantinya kaum perempuan dapat

membentuk karakter yang mandiri, akhlak yang baik, sederhana, taat beribadah, dan dapat membuktikan bahwa perempuan bisa bangkit juga menjadi hebat melalui pembelajaran pendidikan yang diajarkan dipesantren. Selain dari sisi kepemimpinannya Ibu Nyai juga merupakan istri dari seorang Kiai sehingga tumbuh dalam benak masyarakat untuk memiliki rasa hormat dan *taqdim* terhadap Ibu Nyai.

1.6.2 Peran Strategis Ibu Nyai Secara Sosiologis dan Politik

Ibu Nyai memiliki peran yang berpengaruh di dalam pesantren ataupun di luar pesantren. Di dalam Islam pun memperbolehkan perempuan untuk ikut terlibat atau berpartisipasi aktif di segala bidang seperti apa yang dilakukan oleh laki-laki hal ini pun menunjang isu kesetaraan gender di lingkungan yang agamis sebab biasanya di lingkungan yang seperti itu ada stereotip pada salah satu gender yang biasanya lebih tertuju perempuan. Peran strategis yang dimiliki Ibu Nyai terdapat peran sosiologis yaitu peran strategis terhadap gejala sosial yang ada dalam lingkup masyarakat. Peran sosiologis yang ada pada diri seorang Ibu Nyai lebih menekan pada peran yang substantif di dalam mensosialisasikan ajaran agama yang ada pada Islam kepada masyarakat. (Ningrum & Mursidi, 2022)

Ibu Nyai yang memiliki karakter yang mampu mempengaruhi orang lain sebab ilmu yang dimilikinya menjadikan beliau ini sering kali melakukan sebuah pengajian seperti mengaji kitab, berceramah, Yasinan, dan menghadiri acara tertentu yang diundang masyarakat sekitar dan terkadang masyarakat meminta sebuah saran atau nasihat dari sosok ulama untuk kehidupannya. (Dwi Cahya, Kasiyun, Thamrin, & Akhwani, 2023) Karakter kharismatik yang ada pada diri

seorang Ibu Nyai membuat masyarakat percaya bahwa apa yang diajarkan atau yang disampaikan oleh seorang Ibu Nyai adalah sebuah ketulusan dan kebenaran sebab ilmu yang dimilikinya sehingga tidak heran Ibu Nyai memiliki banyak pengikut yang tunduk dan *taqdim* kepada beliau. Selain itu kemampuan yang tertanam pada diri seorang Ibu Nyai untuk dapat mempengaruhi seseorang membuka sebuah jalan untuk dapat memiliki peran di dalam dunia politik. Ibu Nyai dapat memberikan sebuah sumbangan energi positif berupa nilai moral yang dapat diserap oleh masyarakat, adanya kesamaan antara Ibu Nyai dan masyarakat baik itu dari ikatan agama, ikatan suku, ikatan ideologi menjadikan peluang untuk seorang perempuan dapat menyelami peran-peran yang ada di masyarakat karena desakan modernisasi yang melahirkan kesadaran dalam lingkup pesantren terhadap partisipasi seorang perempuan di dalam dunia politik. (Syabiti, 2009)

Sikap yang dapat mempengaruhi seseorang dan *power* yang dimiliki oleh Ibu Nyai menjadi modal yang besar untuk Ibu Nyai dapat terlibat dalam politik. Ibu Nyai yang aktif di dalam organisasi kemasyarakatan dan aktivitas majlis taklim mengundang partai politik untuk menarik Ibu Nyai agar dapat melakukan kolaborasi untuk mengusung kemenangan partai politik. Potensi ini dapat dilihat oleh partai politik dari bagaimana seorang Ibu Nyai memiliki beberapa pengikut yaitu santriwati yang jumlahnya cukup besar dan masyarakat yang *taqdim* kepada Ibu Nyai ditambah lagi faktor dimana mayoritas orang Indonesia menganut agama Islam tentu ini menjadikan sebuah ikatan yang kuat untuk melibatkan Ibu Nyai selaku figur publik yang berkecimpung di dalam Islam dengan keadaan masyarakat.

1.6.3 Pemenangan dalam Kontestasi Politik melalui Komunikasi Politik pada Komunitas Pesantren dan Keagamaan

Di sebuah politik terdapat suatu kompetisi untuk memperoleh jabatan tertentu. Dalam kontestasi ini yang menang tentu yang akan memperoleh jabatan tersebut sebab konteks kontestasi ini merupakan ajang yang menjadi wadah partai politik untuk berlomba-lomba memperoleh sebuah kemenangan. Kompetisi di dalam politik biasa dikenal dengan pemilihan umum yang mana pasangan calon yang memperoleh suara terbanyak dialah yang memenangkan kontestasi di dalam pemilihan umum atau politik, sehingga dengan adanya kompetisi politik mencerminkan terbentuknya ruang yang menuangkan partisipasi dan persaingan.

Salah satu upaya pemenangan dalam kontestasi politik diberikannya ruang untuk melakukan kampanye guna menarik suara untuk pemenangan politik. Oleh karena itu perlu melakukan pengamatan mengenai karakteristik dan kondisi pada lingkungan tempat berlangsungnya kampanye politik. Masyarakat Bangkalan sendiri merupakan masyarakat tipe islam tradisional yang merupakan komunitas islam yang rata rata kuat dengan paradigma *ahli sunnah wal jamaah* yang berpegang teguh pada Al-Quran dan *Sunnah* Nabi. Oleh sebab itu masyarakat di Bangkalan memiliki karakter percaya pada ulama karena keyakinan atas ilmu Al-Quran dan *sunnah* Nabi yang disampaikan oleh beliau sehingga mereka yakin keputusan keputusan yang dibuat oleh seorang ulama harus diikuti dan disetujui. Biasanya komunitas islam tradisional itu cenderung mementingkan apa yang mereka rasakan daripada rasionalitas sehingga terkadang ada beberapa orang yang tidak dapat membedakan ajaran yang benar benar dari Alquran dan sunnah nabi

dengan ajaran yang merupakan hasil interpretasi.(Yaqin,2023)

Oleh sebab itu biasanya masyarakat Bangkalan memasukkan anak anaknya ke dalam sebuah pesantren yang dinaungi oleh sosok ulama dan masyarakat disana juga giat untuk mengikuti komunitas komunitas keagamaan. Dengan itu komunitas ini dapat dijadikan wadah untuk penyampaian komunikasi politik guna kemenangan kontestasi politik melalui forum forum seperti dakwah atau *mauidhoh khasanah* di pesantren, pertemuan alumni pesantren, majelis taklim, komunitas islam ibu ibu seperti NU dan pengajian umum yang ini semua bisa di akses oleh sosok Ibu Nyai. Butuh adanya kekuatan politik agar dapat membungkus suara rakyat saat pemilihan nanti. Kekuatan politik adalah aksi yang dijalankan oleh sebuah golongan yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dan mencapai tujuan yang mereka inginkan, baik dalam bentuk gerakan konservatif ataupun progresif yang pada intinya memuat nilai liberalisme. (Zeliana, Sulastri, Sumarno, & Andriyani, 2021)

Kekuatan politik yang telah dirangkul menjadi modal untuk para pasangan calon yang sedang berkompetisi di dalam Pilkada menjadikan kekuatan politik ini merupakan salah satu strategi kampanye guna memenangkan kontestasi Pilkada. Dengan menggandeng *stakeholder* pada kekuatan politik yang dimilikinya dimanfaatkan untuk membangun citra yang baik di hadapan masyarakat daerahnya. Salah satu kekuatan politik yang kuat di Bangkalan adalah agama sehingga dengan melibatkan tokoh tokoh ulama seperti Ibu Nyai sebagai ulama perempuan menjadi salah satu cara yang cukup ampuh untuk memikat suara masyarakat Bangkalan untuk memenangkan kontestasi politik.

1.6.4 Ibu Nyai dan Mobilisasi Suara Menjelang Pilkada Bangkalan

1.6.4.1 Komunikasi Politik

Menurut Denton dan Woodward dalam buku Pengantar Komunikasi politik mengatakan bahwa komunikasi politik dicirikan dari segi niat pihak yang menyampaikan pesan guna mempengaruhi lingkungan politik sehingga faktor terpenting di dalam komunikasi politik bukan dari sumber pesan dari komunikasi politik tersebut namun lebih mengacu pada isi dan tujuan dari komunikasi. (McNair, 2018). Street (dalam Triwicaksono & Nugroho, 2021) memaparkan komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan yang dapat berupa lambang ataupun dalam bentuk tulisan, yang terucapkan ataupun isyarat, sehingga nantinya dapat berpengaruh terhadap jabatan seseorang dalam kekuasaan tertentu. Cangara (dalam Pureklolon, 2016:9) memaparkan unsur unsur komunikasi politik kedalam lima kajian:

1. Komunikator politik

Pihak pihak yang terlibat baik itu dalam bentuk individu, kelompok, lembaga di dalam penyampaian pesan politik. Dalam buku Komunikasi politik memaparkan ada tiga komponen yang harus dimiliki dari seorang komunikator politik yaitu (1) kredibilitas yakni terkait kepercayaan orang-orang terhadap komunikator politik yang menurut McCroskey (dalam Cangara, 2023:259-250) kredibilitas ini didapat dari kompetensi, tujuan, kepribadian, dan dinamika dari sang komunikator politik. (2) Daya tarik yakni daya tarik yang dimiliki oleh komunikator politik dapat berupa karakteristik komunikator, gaya bicara, keramahan, sopan santun,

penampilan fisik ataupun cara berpakaian yang ada pada komunikator politik sebab daya tarik ini menjadi salah satu hal yang menarik simpati orang-orang yang menerima pesan politik. (3) kekuatan yakni kekuatan yang dimiliki oleh sang komunikator sebab ini menjadi salah satu pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap argumentasi yang disampaikan oleh komunikator politik. Dalam penelitian ini sosok yang menjadi komunikator politik adalah Ibu Nyai sebagai tokoh agama perempuan di Bangkalan.

2. Pesan politik

Isi, pemaparan, pernyataan mengenai politik yang akan disampaikan oleh komunikator politik yang ditujukan kepada penerima pesan politik baik dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis. Hal ini pasti diperlukan sebuah komponen di dalam menyusun pesan-pesan di dalam komunikasi politik. Dalam menyusun pesan politik dapat dilihat melalui bentuk pesan yakni verbal ataupun non verbal. Dalam buku *Komunikasi Politik* ada dua teknik penyusunan pesan yaitu (1) *One-side issue* yakni penyampaian pesan yang menonjolkan pesan yang baik-baik saja ataupun yang buruk-buruk saja, kemudian (2) *Two-side issue* yang merupakan teknik penyusunan pesan dengan menyampaikan semua sisi yaitu sisi baik dan sisi buruknya sehingga orang-orang akan memikirkan lebih lanjut atas pesan yang diperolehnya. (Cangara 2023:279-280)

Lalu pesan politik juga dilihat dari sifat pesanya bisa sifatnya informatif dan juga persuasif. Dalam pesan yang sifatnya Persuasif menurut Cangara

dalam bukunya ada beberapa pendekatan dalam penyampaian pesan persuasif yaitu (1) *Fear appeal* (pesan yang menimbulkan rasa takut), (2) *emotionel appeal* (pesan yang menggugah emosi), (3) *reward appeal* (pesan yang penuh dengan janji), (4) *motivational appeal* (pesan yang penuh dengan motivasi), (5) *humorius appeal* (pesan yang sifatnya tidak membuat jenuh sang penerima pesan). (Cangara, 2023:288-291)

Isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi politik dukungan terhadap calon dan penyampaian terkait politik sehingga penyampaian ini harus dibungkus sebaik mungkin guna isi pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat mempengaruhi penerima pesan. Perlu adanya sebuah strategi dalam penyampaian pesan politik untuk mempengaruhi penerima bisa dengan adanya penggunaan simbol simbol keagamaan, pendekatan kultural yang ada di daerah tersebut, dan menciptakan citra citra yang disukai dan dipercayai oleh masyarakat daerah tersebut.

3. Saluran dan media politik

Media atau alat yang dijadikan tempat untuk saluran penyampaian pesan politik di dalam proses komunikasi politik dapat berupa media massa, media cetak, media suara. Selain itu saluran komunikasi politik memiliki beberapa tipe diantaranya dapat berupa saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik, saluran komunikasi sosial, saluran komunikasi antar pribadi, dan saluran komunikasi tradisional (Cangara, 2023: 326-327) hal tersebut tergantung lingkungan yang ada pada penyampaian

pesan politik oleh komunikator politik.

4. Penerima pesan politik

Semua pihak terkhususnya masyarakat yang harapannya memberi respon terhadap pernyataan yang disampaikan oleh komunikator politik.

5. Dampak atau efek

Dampak atau efek merupakan untuk melihat seberapa besar efek yang dapat diberikan dari pesan politik tersebut dan melihat seberapa jauh pesan ini dapat diterima juga dipahami oleh penerima pesan politik.

Komunikasi politik menjadi dasar di dalam penyampaian pesan politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai dipandang melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh Bunyai yang merupakan salah satu ulama yang berpengaruh di Kabupaten Bangkalan, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Ibu Nyai menyampaikan pesan sebagai komunikator politik dan pesan yang disampaikan oleh Ibu Nyai sebagai komunikator politik. Selain itu Ibu Nyai sebagai seseorang yang memiliki kekuatan di Kabupaten Bangkalan untuk memperhatikan kepada siapa sasaran komunikasi ini ditujukan dan efek yang akan dihasilkan atas komunikasi politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai di Bangkalan terhadap penentuan pilihan masyarakat.

1.6.4.2 Feminisme Kultural

Dalam melihat peran Ibu Nyai pada politik praktis guna peralihan dukungan politik Pilkada 2024 dapat dianalisis melalui teori feminisme Kultural. Dalam buku *Teori Feminis dan Cultural Studies* oleh Thorham memandang bahwa Feminisme Kultural merupakan sebuah pendekatan feminisme melalui budaya atau kultur yang ada pada ruang sosial sebagai wadah utama untuk memahami gender dan posisi

perempuan. Pemikiran ini memandang bahwa perempuan merupakan objek penuh bukan sebagai alat dengan adanya gerakan gerakan pada ruang sosialnya sendiri dalam struktur budaya yang mana dapat memberikan pengaruh besar terhadap ruang sosial yang lain. Oleh karena itu teori feminisme kultural tidak hadir dalam bentuk pemberontakan atau perlawanan langsung terhadap patriarki.

Pada teori feminisme kultural ini nilai nilai pada perempuan seperti simbol simbol feminim, sifat yang lemah lembut dan keibuan, juga religiusitas bisa menjadi modal kekuatan sosial dan kultural yang utama. Ibu Nyai yang memiliki otoritas keagamaan menjadi modal kuat merepresentasikan nilai nilai yang ada pada feminisme kultural. Pada konteks Pilkada Bangkalan 2024 feminisme kultural bisa menjadi pisau analisis guna memahami bahwa peralihan dukungan politik yang dilakukan Ibu Nyai melalui tindakan Ibu Nyai menjelang Pilkada Bangkalan seperti kegiatan sehari hari dijadikan arena politik, perempuan tetap bertindak pada norma yang ada, penggunaan simbol feminim seperti sifat keibuan dan lemah lembut melalui penyampaian pesan politik dengan ceramah agama, doa bersama, nasihat nasihat, sifat lemah lembut, dan aktifnya Ibu Nyai dalam komunitas tertentu. Dalam persepektif feminisme kultural peran Ibu Nyai tidak hanya tentang aktor yang dibatasi oleh struktur patriarki namun dilihat sebagai aktor yang memiliki nilai feminim dan modal kulturalnya tersendiri. Berbeda dengan feminisme liberal yang menekan pada kesetaraan hak dalam ruang publik dan berbeda juga dengan feminisme kultural yang melawan patriarki melalui perlawanan secara langsung. Oleh sebab itu feminisme kultural memberikan gambaran analisis terhadap peran perempuan yang sifatnya tidak konfrontatif

melainkan melalui memanfaatkan struktur patriarki itu sendiri. Dalam penelitian ini melihat politik praktis Ibu Nyai melalui komunikasi politik dengan kacamata feminisme kultural dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya :

A. Posisi Gender Ibu Nyai dalam struktur patriarki

A. Posisi otoritas Ibu Nyai di Bangkalan

B. Peran Ibu Nyai dalam batas norma

B. Pembentukan ruang gerak Politik Ibu Nyai

A. Legitimasi Kultural

B. Nilai Feminim dalam

C. Jaringan Sosial

Ibu Nyai dapat membawa nilai nilai kultural perempuan ke dalam praktik politik praktis melalui komunikasi politik yang dapat berdampak pada peralihan dukungan masyarakat Bangkalan yang pada posisi ini Ibu Nyai tidak memperkenalkan dirinya sebagai aktor politik formal melainkan aktor informal yang memanfaatkan otoritas religius yang ada pada kultur masyarakat melalui jaringan sosial perempuan yang dapat mempengaruhi peralihan dukungan pada Pilkada Bangkalan.

1.7 Operasional Konsep

Operasional konsep ini bertujuan untuk memberikan untuk konseptual terhadap konsep konsep kunci yang ada pada penelitian dengan judul Gender dan Komunikasi Politik : Ibu Nyai dalam Memobilisasi Suara Pada Pilkada Bangkalan 2024”. Dengan itu memperjelas analisis yang sistematis dan dapat dipahami secara kontekstual.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menganalisis teori dengan realita yang ada di lapangan. Berikut operasional konsep yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

1.7.1 Eksistensi Ibu Nyai di Bangkalan

1.7.1.1 Peran Ibu Nyai sebagai tokoh perempuan berpengaruh di masyarakat

Bangkalan dalam kehidupan sehari-hari

1. Melihat peran dan aktivitas Ibu Nyai dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkup Pondok Pesantren di Bangkalan dan aktivitas bersama masyarakat sekitar baik itu peran secara sosiologis ataupun politik.

1.7.1.2 Keterlibatan Ibu Nyai dalam kampanye Pilkada di Bangkalan

1. Mengidentifikasi motivasi dan alasan Ibu Nyai untuk mendorong ikut memberikan pandangan atau keterlibatannya dalam komunikasi politik kampanye Bangkalan.
2. Menganalisis pandangan Ibu Nyai terkait keterlibatan seorang tokoh perempuan yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk lebih peduli dalam penentuan pemilihan dalam Pilkada Bangkalan 2024.
3. Mengetahui bentuk keterlibatan dan faktor pendukung terkait keterlibatan Ibu Nyai dalam kampanye Politik guna kemenangan kontestasi Politik pada Pilkada Bangkalan 2024.

1.7.2 Keterlibatan Ibu Nyai dalam Politik Praktis pada Pilkada Bangkalan 2024

1.7.2.1 Komunikasi Politik

1. Menganalisis komunikasi politik yang dibangun oleh Ibu Nyai melalui teori Komunikasi Politik oleh Cangara (dalam Pureklolon, 2016:9) yakni unsur

unsur komunikasi politik : Komunikatir politik, pesan politik, media politik, penerima pesan politik, dampak atau efek pesan politik

2. Mengidentifikasi proses penyampaian pesan politik yang disampaikan oleh Ibu Nyai kepada penerima pesan politik

1.7.2.2 Feminisme Kultural

1. Menganalisis posisi gender Ibu Nyai di Bangkalan
 - A. Posisi otoritas Ibu Nyai di Bangkalan
 - B. Akses terhadap ruang sosial dan keagamaan
 - C. Peran Ibu Nyai dalam batas norma dengan Identifikasi budaya dan nilai norma di masyarakat Bangkalan terkait peran perempuan dalam ranah publik.
2. Menganalisis pembentukan ruang gerak politik Ibu Nyai pada Pilkada Bangkalan 2024
 - A. Mengetahui Legitimasi Kultural Ibu Nyai di Bangkalan
 - B. Menganalisis nilai feminisme Ibu Nyai dalam politik praktis Pilkada Bangkalan melalui Komunikasi Politik.
 - C. Menganalisis Praktik Komunikasi Ibu Nyai dalam Menganalisis modal sosial yang dimiliki oleh Ibu Nyai sehingga dapat menggerakkan jaringan untuk kemenangan politik.
3. Mengetahui relasi dan pola hubungan untuk memanfaatkan jaringan sosial untuk kemenangan politik.

1.7.3 Dampak Komunikasi Politik Ibu Nyai Pada Pilkada Bangkalan 2024

1.7.2.3 Dampak strategi mobilisasi suara pada Pilkada Bangkalan 2024

1. Mengidentifikasi pemahaman pemilih dalam penerimaan pesan politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai dengan melihat kesesuaian pemahaman pemilih dengan pesan politik yang disampaikan.
2. Menganalisis pandangan pemilih terhadap integritas seorang figur Ulama di Bangkalan yakni Ibu Nyai.
3. Perubahan sikap pemilih terhadap penentuan calon kepala daerah yang akan dipilih setelah adanya komunikasi politik Ibu Nyai.
4. Menganalisis Pengaruh dan kontribusi Ibu Nyai dalam dinamika Pilkada Bangkalan 2024 dalam perubahan keyakinan pemilih
5. Mengidentifikasi alasan Ibu Nyai menjadi aktor yang perlu digaet dalam kampanye politik dalam kontestasi Pilkada Bangkalan 2024.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis penelitian

Metode penelitian merupakan pengarah menggunakan metode yang digunakan di dalam penelitian yang gunanya untuk mempermudah peneliti untuk dapat menemukan sebuah data yang bermanfaat untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian sehingga nantinya tujuan dari penelitian ini juga akan tercapai. Oleh karena itu di dalam metode penelitian perlu adanya jenis penelitian. Di dalam melakukan penelitian mengenai “Gender dan Komunikasi Politik : Ibu Nyai dalam Memobilisasi Suara Pada Pilkada Bangkalan 2024 ” peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian dengan

pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Menurut Rukin (2019:6) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif yang lebih mengarah pada analisis dengan pendekatan induktif yang mana di dalam penelitian ini memiliki fokus di dalam proses penelitian agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yang menekan pada penalaran dan mendefinisikan suatu kondisi dalam situasi juga konteks tertentu sehingga di dalam kualitatif memiliki lokus pada fakta fakta yang ditemukan.

Dalam penelitian ini dilakukan setelah pelaksanaan Pilkada Bangkalan 2024. Oleh karena itu penelitian dengan pendekatan kualitatif ini guna memahami dan melihat bagaimana praktik komunikasi politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai di Bangkalan dalam membangun dukungan suara sehingga data dari penelitian ini berdasarkan narasi dan pengalaman dari informan sebab sifatnya yang *Post Factum*.

1.8.2 Fokus penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya fokus penelitian dengan bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarahkan dengan baik juga tidak menyimpang dari rumusan masalah yang ada sehingga perlu adanya pembatasan dalam penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Dengan adanya pembatasan ini peneliti akan melakukan penelitiannya fokus terhadap permasalahan yang ada dan tidak terlalu luas penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian akan dapat dipaparkan secara terperinci dan jelas. Fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.8.2.1 Ibu Nyai dan Komunikasi politik kampanye dalam Pilkada 2024 di Bangkalan

- a. Komunikasi politik
- b. Mobilisasi suara dalam Pilkada 2024

1.8.2.2 Relasi gender dalam Membentuk Ruang Gerak Ibu Nyai di Bangkalan Melalui Perspektif Feminisme Kultural

- a. Nilai feminisme kultural dalam membangun ruang gerak politik Ibu Nyai
- b. Jaringan Sosial Ibu Nyai di Bangkalan

1.8.3 Situs penelitian

Situs penelitian memberikan informasi mengenai tempat yang akan dijadikan lokasi dalam melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung pada lapangan sebab penelitian ini jenisnya kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan Madura Provinsi Jawa Timur

1.8.4 Subjek penelitian

Subjek Penelitian merupakan sesuatu baik itu manusia ataupun benda yang dapat dijadikan sumber untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif biasanya subjek penelitian ini berupa manusia yang dijadikan informan guna untuk memperoleh informasi yang ada di lapangan dan data yang diperlukan oleh peneliti sehingga subjek penelitian menjadi penting sebab dari subjek penelitian inilah data dan informasi mengenai jawaban dari rumusan

masalah akan diperoleh. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa subjek penelitian berupa informan yang sesuai, tepat, dan relevan untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti sebagai berikut

1. Ibunyai Dr Hj. Mutmainnah M.Si.M.PdI merupakan Salah satu Ibu Nyai di Bangkalan dan menjadi dekan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam di Pondok Pesantren Syaichona Mohammad Cholil Bangkalan yang berdomisili di Kabupaten Bangkalan. Beliau salah satu sosok yang aktif dalam bidang pemberdayaan perempuan yang menjabat sebagai direktur Muslimah Humanis Indonesia yang memiliki keterlibatan dalam menyuarakan isu isu perempuan. Dalam konteks politik lokal Ibu Nyai cukup berperan aktif ketika kampanye Pilkada berlangsung. Oleh karena itu figur Ibu Nyai ini mampu memrepresentasikan peran perempuan di segala bidang dari sosial keagamaan, pendidikan, dan keterlibatan dirinya pada dinamika politik di Bangkalan.
2. Ibunyai Azzainuril Jamiyah S.E adalah salah satu Ibu Nyai pengasuh Pondok Pesantren At Tahririyah yang berada di Modung Bangkalan. Beliau merupakan Ibu Nyai yang cenderung lebih aktif dalam lingkup pondok pesantren. Akan tetapi beliau pernah berkecimpung menjadi Sekretaris KOPRI PMII Kabupaten Bangkalan. Oleh sebab itu beliau terpilih menjadi informan karena pengalaman beliau yang pernah aktif pada lingkup organisasi dan gerakan perempuan di luar lingkup pesantren yang dapat memberikan informasi terkait peran Ibu Nyai dalam menyikapi masa aktif kampanye

Pilkada berlangsung yang mana aktivitas politik lebih aktif pada saat itu.

3. Nur Hidayah S.pd M.Pd merupakan salah satu perempuan yang menjadi tim sukses pemenangan Pilkada salah satu kandidat calon. Beliau dikenal dengan aktivis perempuan yang kuat dan tangguh di kalangan masyarakat Bangkalan. Beliau juga merupakan ketua terpilih KOPRI PC PMII Bangkalan periode 2019-2020 sehingga menunjukkan pengalaman beliau dalam mengadvokasi isu isu perempuan. Dalam konteks Pilkada Bangkalan keterlibatannya dalam mendukung kandidat calon dan memobilisasi masyarakat sebagai upaya strategi pemenangan Pilkada Bangkalan sangat erat kaitannya dengan kelompok masyarakat perempuan di Bangkalan dilihat dari latar belakang yang dimilikinya.
4. KH. Abdullah Sulaiman S.pd M.Ag adalah salah satu Kiai pengasuh Pondok Pesantren Al Istiqomah yang memiliki pengaruh cukup kuat terkhususnya di daerah Galis Bangkalan. Kiai yang merupakan figur yang memiliki otoritas keagamaan yang menjadi suri tauladan masyarakat Bangkalan. Beliau aktif pada forum forum keislaman baik domestik ataupun publik. Sebab pengaruhnya yang cukup kuat banyak tim sukses pemenangan membangun jaringan dengan beliau untuk upaya strategi pemenangan politik. Dari sudut pandang Kiai dapat melihat bagaimana sosok Kiai memandang keterlibatan perempuan dalam ranah publik dan melihat penerimaan partisipasi perempuan terhadap ranah publik di lingkungan yang patriarkal.
5. Samsul Arifin Marla S.Ikom merupakan Sekretaris DPD Partai Gelora Bangkalan yang aktif Informan dipilih sebab memungkinkan memberikan

informasi berdasarkan pengalamannya selama berkecimpung di dunia politik guna melihat bagaimana keterlibatan Ibu Nyai dalam kontestasi politik di Bangkalan dan memberikan pandangan bagaimana Ibu Nyai berperan dalam kampanye politik di Bangkalan

6. Dina Yulia Masdhar Astuti merupakan Sekretaris Parpol PBB Cab Bangkalan ketika masa Pilkada Bangkalan berlangsung. Informan ini relevan karena dapat memberikan informasi terkait dinamika politik lokal yang ada di Bangkalan. Dengan posisi struktural yang dijabatinya memungkinkan informan terlibat langsung dalam pendampingan kader dan aktivitas aktivitas partai politik ketika masa masa Pilkada berlangsung yang dapat memberikan pandangan keterlibatan Ibu Nyai dari sudut pandang partai politik.
7. H. Mohammad Nasih Aschal, M.Pd.adalah Ketua yayasan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Bangkalan yang merupakan pondok pesantren besar di Bangkalan sekaligus Ketua Fraksi Partai Nasdem DPRD Provinsi Jawa Timur. Dengan itu beliau berkecimpung dalam dunia akademik dan politisi sehingga informan ini relevan dengan penelitian ini sebab dapat memperoleh informasi terkait otoritas keagamaan dan politik lokal. Dengan itu dapat memberikan sudut pandang keterkaitan pesantren, Pilkada, dan keterlibatan Ibu Nyai sebagai figur perempuan di Bangkalan juga dampaknya terhadap kemenangan politik di Bangkalan.
8. Ambar Pramudya Wardani adalah satu satunya anggota parlemen perempuan di DPRD Bangkalan periode 2024-2029. Beliau berada di Komisi III. Informan dipilih sebab beliau merupakan satu satunya representasi perempuan

yang berada pada kursi legislatif untuk memberikan pandangan keterlibatan perempuan seperti ibu ibu untuk berpartisipasi pada dinamika politik lokal di Bangkalan sehingga ini relevan karena menggambarkan partisipasi perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri dan juga dapat melihat dampak dari komunikasi politik yang dilakukan oleh Ibu Nyai untuk kemenangan politik Bangkalan.

9. Santriwati Bangkalan merupakan informan yang memiliki peran sebagai penerima pesan politik yang dilakukan oleh para figur ulama di Bangkalan. Karena santriwati merupakan individu yang sedang menimba ilmu di lingkungan pesantren yang berada pada ruang figur ulama. Dengan karakter santriwati yang *sami'na waa'thona* menjadikan sikap santriwati dipengaruhi dengan figur ulama'. Oleh sebab itu santriwati dianggap menjadi salah satu bagian pada jaringan sosial pada strategi. Dengan itu santriwati menjadi salah satu informan yang relevan untuk dijadikan narasumber terkhususnya santriwati sebab mereka adalah individu yang dapat bersinggungan secara langsung dengan tokoh agama perempuan yakni Ibu Nyai. Berikut beberapa santriwati yang menjadi sasaran peneliti untuk dijadikan sumber penelitian diantaranya berinisial (SY), (SM), dan (I) yang merupakan santriwati Pondok Pesantren di daerah Modung Bangkalan. Lalu ada santriwati berinisial (YK) yang merupakan santriwati Pondok Pesantren di Bangkalan. Kemudian ada alumni pondok pesantren di Bangkalan dengan inisial (MW). Terakhir santri laki laki yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Aziziyah II Sebaneh dengan inisial (MIS).

10. Masyarakat Bangkalan merupakan aktor yang menerima pesan politik yang berada di akar rumput dan yang merasakan langsung dampak dari komunikasi politik yang dilakukan oleh figur ulama' Ibu Nyai. Ibu Nyai sebagai tokoh perempuan Bangkalan pastinya akan menyentuh masyarakat perempuan di Bangkalan. Ketertarikan masyarakat Bangkalan terhadap hal hal yang berbau keagamaan menjadikan figur ulama' menjadikan tokoh yang menyalurkan pesan politik dan dapat diterima oleh masyarakat secara royalitas. Oleh sebab itu dengan menjadikan masyarakat perempuan di Bangkalan menjadi informan yang memberikan perspektif dari penerima pesan politik dapat melihat bagaimana sikap masyarakat dalam penentuan pilihan Pilkada di Bangkalan. Masyarakat yang menjadi informan diantaranya Humairoh yang berasal dari Sabiyan Bangkalan, Qonaah yang berasal dari Tanah Merah Bangkalan, dan Hilyatusshofa yang berasal dari Bilaporah Bangkalan.

1.8.5 Jenis dan sumber data

Dalam penelitian jenis dan sumber data ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh baik dari informan, dokumen, teks, dan foto yang dapat memperkuat dan menambah informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memiliki dua jenis data yang dibagi berdasarkan cara mendapatkannya yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data ini merupakan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan data ini peneliti peroleh secara langsung dari sumbernya pada saat melakukan penelitian di lapangan tanpa ada perantara apapun. Sumber data ini berasal dari

informan yang diwawancarai atau ditemui pada saat melakukan observasi di lapangan.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti pada saat di lapangan. Dengan itu peneliti memperoleh sumber data dengan mencari dan menelusuri sumber data. Oleh karena itu, data sekunder perlu diperoleh sebab berguna untuk menjadi tambahan informasi atas data-data yang tidak diperoleh oleh peneliti pada saat turun di lapangan. Data Sekunder ini dapat berupa dokumen, catatan-catatan, atau laporan yang diperoleh baik dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, website, dan referensi lain.

1.8.6 Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang dilakukan oleh peneliti di dalam melakukan pengumpulan data. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini:

1.8.6.1 Pengumpulan data primer

a. Wawancara

Proses di dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti nantinya akan mengajukan pertanyaan terhadap informan atau narasumber yang relevan dengan penelitian ini. Hasil jawaban yang dipaparkan oleh informan atau narasumber akan dijadikan sumber data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini sehingga proses wawancara yang dilakukan harus jelas dan terbuka. Dengan itu informan atau narasumber akan memberikan informasi

informasi terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara jelas dan rinci. Dalam wawancara ini dilakukan harus melihat situasi dan kondisi yang ada pada lapangan. Oleh sebab itu, wawancara yang dilakukan dengan wawancara semi berstruktur yang kemudian jawaban dari informan atau narasumber akan dicatat dan direkam hasil wawancara oleh peneliti untuk dijadikan sumber data.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan pada saat turun di lapangan terkait permasalahan yang diteliti. Dengan itu dalam pengambilan data melalui observasi ini akan melihat kondisi dan fakta yang ada pada lapangan saat melakukan penelitian sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan informasi informasi yang diperolehnya baik dari penglihatan, pendengaran, atau apa yang dirasakan oleh peneliti pada saat penelitian.

1.8.6.2 Pengumpulan data sekunder

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber yang tertulis baik berupa foto atau laporan yang gunanya untuk melengkapi sumber data yang diperlukan oleh peneliti.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka ini lebih mengarah pada teknik pengambil data yang gunanya untuk penambahan informasi dan wawasan peneliti di dalam mengembangkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Dengan adanya studi pustakan menambah bahan dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini. Dengan itu hasil data yang diperoleh dapat menghasilkan sebuah

penelitian yang jelas, baik, sistematis, dan logis.

1.8.7 Analisis dan interpretasi data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga untuk dapat menghasilkan penelitian yang jelas dan mudah dipahami perlu dilakukan analisis pada data-data yang diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan pada data yang diperoleh dari sumber data yang kemudian akan disusun secara rapi dan sistematis sehingga pengolahan pada hasil wawancara, observasi, atau bahan-bahan lainnya akan menghasilkan hasil penelitian yang mudah dipahami dan memberikan informasi baru yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya atau bisa untuk solusi dari adanya sebuah permasalahan yang terkait dengan topik penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi. (Sugiyono dalam Jaya, 2021) sebagai berikut:

1. Data Reduksi

Peneliti di tahap pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dengan teknik tersebut menghasilkan banyak informasi dan data peneliti tulis secara rinci juga teliti oleh karena itu untuk menghasilkan sebuah analisis data diperlukan sebuah tahap reduksi data yaitu dengan memilih hal hal terpenting dari hasil pengumpulan data di lapangan dan memfokuskan terhadap apa yang peneliti ingin teliti dengan merangkum data menjadi sebuah gambaran yang ringkas jelas dan mudah dimengerti.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah melalui tahap reduksi data, maka selanjutnya langkah untuk menyusun penyajian data agar tersusun dalam pola hubungan data yang terstruktur. Hal ini untuk memaparkan data secara urut agar di dalam pengolahan datanya sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti dan untuk meminimalisir kesalahan dalam proses pengolahan data.

3. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dapat dilakukan diawal sehingga sifatnya sementara yaitu bisa dengan menjawab rumusan masalah dengan sebuah dugaan. Namun kesimpulan sementara akan berubah apabila ada data atau bukti bukti yang kuat pada penelitian lapangan sehingga peneliti melakukan analisis dan deskripsi dari data tersebut secara singkat, jelas, dan terperinci.